

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pendidikan Orang tua

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan telah mulai dilaksanakan semenjak manusia berada di muka bumi, usia pendidikan setara dengan usia kehidupan manusia itu sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menyebabkan berkembangnya pendidikan ke arah yang lebih baik.<sup>1</sup>

Pendidikan itu adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan menurut Lavengeld adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.<sup>2</sup>

Poebakawatja dan Haharap pendidikan diartikan sebagai usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk mengaitkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya.<sup>3</sup>

Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah tuntunan di dalam tumbuh kembangnya anak, tuntunan yang menuntun segala kekuatan

---

<sup>1</sup> Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 51

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 2

<sup>3</sup> Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 3

kodrat anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja dan terencana untuk mendewasakan manusia dan mengembangkan potensi diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang dilakukan sepanjang hidupnya.

## **2. Jenis-jenis pendidikan**

Jenis pendidikan adalah pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan tujuannya.<sup>5</sup> Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, pelaksanaan pendidikan dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu :

### **a. Pendidikan formal**

Yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

- 1) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan sekolah Menengah pertama (SMP) atau madrasah tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan ini diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan

---

<sup>4</sup> Siswojo, *Ilmu Pendidikan*.....,54

<sup>5</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta,2014),20

untuk mengikuti pendidikan menengah. Fungsi pendidikan dasar, antara lain memberikan bekal pengembangan kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat. Juga berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar wajib diikuti oleh setiap warga Negara guna membekali dengan pengetahuan dasar, nilai dan sikap dasar, serta keterampilan dasar. Pendidikan dasar dapat dilaksanakan melalui sekolah-sekolah agama, serta melalui pendidikan luar sekolah. Sekarang program pendidikan dasar dilaksanakan selama sembilan tahun.<sup>6</sup>

- 2) Pendidikan menengah yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.

Pendidikan menengah berbentuk sekolah Menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau berbentuk lain yang sederajat.

Pendidikan ini diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi, pendidikan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, 129-130

menengah terdiri atas :Pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan keagamaan. Fungsi pendidikan menengah kejuruan adalah mempersiapkan untuk memasuki lapangan kerja sesuai dengan pendidikan kejuruan yang didikutinya atau mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat pendidikan tinggi.

- 3) Pendidikan tinggi, merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, megister, spesialis dan doctor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.<sup>7</sup>

Pendidikan tinggi adalah lanjutan pendidikan menengah yang dipersiapkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

#### b. Pendidikan non formal

Yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Sedangkan jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah meliputi :<sup>8</sup>

- 1) Pendidikan umum

Pendidikan umum diselenggarakan pada jenjang pendidikan

---

<sup>7</sup> Undang-Undang RI No . 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, Jakarta,2003,

<sup>8</sup> *Ibid.*,6

dasar dan jenjang pendidikan menengah. Sebagai contoh SMU, SLTP, dan lain sebagainya.

2) Pendidikan kejuruan

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu dan diselenggarakan pada jenjang pendidikan menengah.

Misalnya STM (sekolah Teknik menengah) mempersiapkan peserta didik untuk dapat belajar dalam bidang teknik (mesin, sipil, elektro, dan sebagainya)

3) Pendidikan kedinasan

Pendidikan kedinasan ini diselenggarakan pada jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Dapat diambil contoh, sekolah dinas luar negeri dari DEPLU.

4) Pendidikan keagamaan

Pendidikan keagamaan misalnya : pesantren, madrasah, sekolah seminar dan lain sebagainya.

5) Pendidikan luar sekolah

Termasuk jenis ini adalah kursus-kursus, kelompok belajar yang sangat penting adalah pendidikan keluarga.

Selain jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah di atas juga Diselenggarakan pendidikan pra sekolah sebagai persiapan untuk memasuki sekolah dasar, yaitu pendidikan pra sekolah, pendidikan ini diselenggarakan untuk meletakkan

dasar-dasar kearah pembangunan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak-anak untuk hidup di lingkungan masyarakat serta memberikan bekal kemampuan dasar untuk memasuki jenjang sekolah dasar dan mengembangkan diri sesuai dengan atas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.<sup>9</sup>

### 3. Pengertian orang tua

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula – mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada hakikatnya orang tua dan anak itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap bersatu sebagai “Dwi Tunggal” yang kokoh bersatu. Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan Allah kepada orang tua secara psikologis mampu membuat orang tua bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala keselamatannya. Barangkali itulah sebabnya Al-Qur’an melukiskan arti anak bagi orang tua dengan ungkapan-ungkapan seperti “perhiasan dunia”(al-kahfi:46) dan “penyenang hati”(hal Furqan :74).<sup>10</sup>

Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah SWT. Memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarga agar

---

<sup>9</sup> Ibid.,129

<sup>10</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua...*,162

selamat dari api neraka. Perintah yang antisipatif ini tertuang dalam salah satu firman-Nya yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*“hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu : penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*(QS. At-Tahrim(66):6)

Tampaknya pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam menunjang keberhasilan pendidikan selanjutnya. Karenanya tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak ringan. Lebih-lebih dalam konteks pendidikan islam ke depan. Sekurang-kurangnya beban tanggung jawab pendidikan islam yang dibebankan kepada orang tua adalah sebagai berikut :<sup>11</sup>

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dan tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,163-164

- b. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- c. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Orang tua yang baik adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak. Dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak. Mendidik anak berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Dalam hal ini pendidikan anak ini, sarab dari Faramarz patut untuk diperhatikan. Dia mengatakan bahwa orang tua yang mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan yang akan datang harus mengajarkan kepada mereka bagaimana mengembangkan sikap yang menarik sebagai cara hidup. Memberikan nasihat kepada anak mesti dilakukan jika dalam sikap dan perilakunya terdapat gejala yang kurang baik bagi perkembangannya. Pemberian nasihat perlu waktu yang tepat dan dengan sikap yang bijaksana, jauh dari kekerasan dan kebencian.

Untuk mendukung kearah pengembangan diri anak yang baik salah satunya upaya nya adalah pendidikan disiplin. Pendidikan disiplin dapat diberikan dalam bentuk keteladanan dalam rumah tangga. Ayah



dan ibu harus memberikan teladan dalam hal disiplin yang baik dengan hijaksana dan dengan menggunakan pujian, bukan selalu dengan kritik atau hukuman. Sebab anak yang tumbuh dalam suasana pujian dan persetujuan akan tumbuh lebih bahagia, lebih produktif dan lebih patuh dari pada anak yang terus menerus dikritik.<sup>12</sup>

#### 4. Proses pendidikan dalam keluarga

Proses pendidikan dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai unsur, di antaranya : pendidik, anak didik, tujuan, materi, metode, media, lingkungan, dan finansial. Dari semua unsur yang terdapat dalam proses pendidikan, metode pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Metode adalah cara atau jalan agar tujuan pendidikan dapat dicapai oleh anak didik. Metode memudahkan anak memahami materi yang tengah diajarkan. Tanpa metode yang tepat saat transformasi pendidikan, materi tidak akan dapat diserap secara maksimal oleh anak didik walaupun pendidik sangat pandai dan pakar dalam bidangnya.<sup>13</sup>

##### a. Prinsip-prinsip dalam proses pendidikan

Agar proses pendidikan dalam keluarga berhasil dengan baik, hendaknya orang tua mengetahui prinsip-prinsip dalam mendidik anak yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

##### 1) Prinsip menyeluruh

Pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh baik terhadap unsur jasmani, rohani, maupun akalannya. Menyeluruh terhadap

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 128-129

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, 135

pencapaiannya tujuan dunia dan akhiratnya. Kemaslatan baik untuk individu maupun sosial.

2) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan

Prinsip ini bermakna menciptakan keseimbangan pada pemenuhan berbagai kebutuhan individu dan sosialnya, serta menciptakan keseimbangan antara tuntutan aspek yang satu dengan aspek yang lainnya sesuai kebutuhan dan kemaslahatannya.

3) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan

Setiap anak memiliki ciri-ciri, kebutuhan, tahap kecerdasan, minat, sikap, kematangan jasmani, akal, dan emosi yang berbeda-beda. Perbedaan yang dimiliki setiap manusia adalah sanattullah. Oleh karena itu, orang tua hendaknya tidak boleh menyamakan atau membandingkan-bandingkan kemampuan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya karena setiap anak memiliki keunggulan dan kelemahan yang juga berbeda. Kemudian, tidak bijak juga kiranya bagi orang tua itu baik tapi ternyata anak tidak memiliki bakat, minat, atau kemampuan dalam bidang tersebut.

b. Metode dalam proses pendidikan di keluarga

Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak. Namun, di zaman yang mulai ketinggalan sifat kemanusiaanya, ada beberapa metode yang mampu mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan manusia agar dapat menjadi lebih manusiawi. Metode pendidikan yang sebaiknya dilaksanakan dalam keluarga, diantaranya metode

keteladanan, pembiasaan, pembinaan, kisah, dialog, ganjaran dan hukuman.

#### 1) Metode keteladanan

Metode keteladanan yang diterapkan akan berpengaruh besar pada diri anak. Namun, bisa saja kemudian hari anak yang dididik dari keluarga atau sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan keteladanan yang baik dapat saja menjadi anak yang baik. Semua mungkin terjadi sehingga perlu dipahami bahwa dalam proses pendidikan, anak dipengaruhi tidak hanya oleh keluarga saja tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Berusaha semaksimal mungkin bertawakal itulah yang perlu dilakukan orang tua pada saat pendidikan anak-anaknya.

Keteladanan yang hendaknya ada dalam diri pendidikan begitu penting dan mencari pendidikan yang dapat menjadi teladan yang ideal sudah sangat jarang di temui. Allah SWT berfirman dalam QS.An-Nahl (16) :125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالنِّسْبَةِ  
أَحْسَنَ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



*“serulah manusia ke jalan Allah dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan berbantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat*

*dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Tafsir tersebut menyatakan bahwa pendidikan hendaknya mengajak anak didik harus melakukannya dengan penuh arif dan kebijakannya, mendidik anak yang sesuai pengetahuan dan wawasan mereka karena mungkin sedikit. Ajaran yang diberikan harus mencerahkan, tidak domatik, tidak untuk kepentingan sendiri, tidak menghina, tetapi lembut, cermat, dan hal semacam ini akan menarik perhatian anak didik.

## 2) Metode pembinaan

Pembiasaan sangat erat kaitannya dengan pelatihan perilaku atau kegiatan secara fisik yang berupa kebiasaan rutin, sedangkan pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan.

Pembinaan yang dapat diberikan kepada anak di antaranya sebagai berikut :

### a. Pembinaan akidah

Mengajarkan dan menanamkan kalimat tauhid, mengarahkan untuk selalu mengajarkan segala perintah Allah Swt dan menjuhi segala Larangan-Nya.

b. Pembinaan ibadah

Pembinaan Shalat dan tata cara shalat yang benar sehingga shalatnya benar-benar dapat mencegah dari perbuatan keji dan mengukur, mengarahkan anak untuk melakukan shaum, pembinaan ibadah haji, dan zakat.

c. Pembinaan akhlak

Menanamkan bagaimana berperilaku, beretika atau sopan santun yang baik. Seperti pembinaan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab atau bersikap saling menghormati.

## B. Tinjauan Motivasi belajar

### 1. Pengertian motivasi

Motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu. Terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat disarankan atau mendesak.<sup>14</sup> Motivasi mempunyai intensitas dan arah. Jika orang lapar, ke arah manakah dia bertingkah laku ? Diam atau mencari makanan.<sup>15</sup>

Motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator tersebut adalah adanya hasrat atau keinginan

---

<sup>14</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2014) Hal. 73

<sup>15</sup> Djiwandono,*Psikologi Pendidikan.....*,329

untuk berhasil, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu keseluruhan dorongan internal dan eksternal yang dimiliki oleh siswa, yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga siswa dapat berprestasi dalam belajar.

## 2. **Macam-macam motivasi Belajar**

Menurut psikologi motivasi di bagi menjadi 2 yakni :

### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi belajar itu sendiri.<sup>17</sup>

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa

---

<sup>16</sup> Sugiharto, *Psikologi Pendidikan...*, 20

<sup>17</sup> Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar...*,90

belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran-kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.<sup>18</sup>

b. Motivasi Ekstrinsik

Yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar, seperti ; seorang mahasiswa rajin belajar karena akan ujian. Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Seperti seorang mahasiswa mau mengerjakan tugas karena takut pada dosen.<sup>19</sup>

Motivasi instrinsik lebih kuat dari motivasi ekstrinsik. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam belajar mengajar tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> Abdul Rahman Shaleh, Muhbid Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 139-140

<sup>20</sup> Sadirman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar....*, 91

Dari pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dibagi menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik (berasal dalam diri siswa) dan ekstrinsik (Motivasi karena adanya rangsangan dari luar).

### **3. Fungsi motivasi belajar**

Menurut Sadirman A,M fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut.<sup>21</sup>

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu menjadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Misalnya seorang siswa yang ingin lulus ujian tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak sesuai dengan tujuan.

---

<sup>21</sup> *Ibid* Hal 25



#### 4. Bentuk dan cara menumbuhkan motivasi belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat menegmbangkan aktivitas dan insiatif, dapat mengarahkan dan memlihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kegiatan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.<sup>22</sup>

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak, adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

##### a. Memberi angka

Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk memperetahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka biasanya terdapat di dalam buku rapt sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum. Bagi orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya selalu menanyakan nilai belajar anak sebagai laporan dan masukan orang tua dalam mengarahkan,

---

<sup>22</sup> *Ibid*,.hal. 91-92

<sup>23</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*,,,,159

membimbing dan memotivasi belajar anak agar belajar dengan optimal.

b. Hadiah

Hadiah dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi . Hadiah dapat juga digunakan untuk orang tua sebagai motivasi belajar anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya sadar jika apapun perlu dilakukan untuk membuat anak berhasil, termasuk menyisihkan uangnya untuk hadiah atas keberhasilan anak dalam belajar.

c. Kompetensi

Kompetensi dapat digunakan alat motivasi untuk mendorong anak didik agar bergairah dalam belajar. Persaingan baik individu maupun kelompok diperlukan menjadikan proses belajar mengajar yang kondusif.

d. Ego-involvent

Menumbuhkan kesadaran siswa kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang tinggi dengan menjaga harga diri. Penyelesaian tugas dengan baik adalah symbol kebanggan harga diri.

e. Memberi ulangan

Memberi ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi, ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan terencana.

f. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Orang tua dapat memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengajarkan pekerjaan sekolah.

g. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tak berhasrat untuk belajar.

h. Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat pada suatu mata pelajaran, maka akan mempelajari dengan sungguh-sungguh mata pelajaran tersebut.

## 5. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Motivasi dibagi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di luar siswa yang meliputi kondisi siswa di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>24</sup> Di dalam lingkungan keluarga, yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain :

### a. Tingkat pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi motivasi belajar anak. Siswa cenderung melihat kepada keluarganya, jika ayah dan ibu memiliki tingkat pendidikan tinggi, maka anak akan mengikuti. Peling tidak menjadikan patokan bahwa lebih banyak belajar.<sup>25</sup>

### b. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar anak. Mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik, begitupun mendidik anak dengan cara memperlakukannya dengan keras adalah cara mendidik yang juga salah.

### c. Suasana rumah

Suasana rumah yang gaduh atau ramai tidak akan memberikan klenyengan kepada anak dalam belajar. Suasana rumah

---

<sup>24</sup> Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar...*,94

<sup>25</sup> Nini Subini, *Psikologi pembelajaran* ,( Yogyakarta : Menter Pustaka,202),95

yang tenang dan tentram sangat perlu diciptakan agar anak dapat belajar dengan baik.<sup>26</sup>

d. Pengertian orang tua

Orang tua harus memberikan pengertian dan dorongan kepada anak untuk belajar karena terkadang anak mengalami penurunan semangat dalam belajar.<sup>27</sup>

Dari pendapat di atas , maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah tingkat pendidikan orang tua, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan pengertian orang tua.

## C. Tinjauan Prestasi belajar

### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu yang di lakukan.<sup>28</sup> Menurut Syaiful dalam bukunya yang berjudul prestasi belajar dan kompetensi guru mengatakan, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya,

---

<sup>26</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2013), 60-63

<sup>27</sup> Subini, *Psikologi Pembelajaran.....*,94

<sup>28</sup> Purwodarminto. Wjs, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1985), Hal. 75

hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.<sup>29</sup>

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.<sup>30</sup>

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan itu mengandung pengertian luas, yakni pengetahuan, pemahaman dan keterampilan, sikap dan lain sebagainya, atau yang lazim disebut dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penugasan siswa terhadap pengetahuan(kognitif), nilai dan sikap (afektif), serta ketrampilan (psikomotorik) dengan baik menunjukkan keberhasilan belajar yang telah dicapainya.

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan. Sedangkan belajar adalah suatu proses usahayang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan

---

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), Hal. 19-20

<sup>30</sup> *Ibid* Hal.21

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>31</sup>

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu prestasi yang setinggi-tingginya.<sup>32</sup>

Faktor yang paling berpengaruh pada prestasi belajar dalam proses belajar adalah:<sup>33</sup>

a. Faktor pribadi, terdiri dari:

- 1) Keinginan untuk mencapai apa yang dicita-citakan
- 2) Minat pribadi yang mempengaruhi belajar
- 3) Pola kepribadian yang mempengaruhi jenis dan kekuatan aspirasi
- 4) Nilai pribadi yang menentukan apapun dari kekuatan aspirasi
- 5) Jenis kelamin

---

<sup>31</sup> Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Sesuai Standar Nasional* Cetakan 1, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal.118

<sup>32</sup> Prasetya, *Strategi Belajar ...*, Hal.104

<sup>33</sup> Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar yang Baik*, (Jakarta: PT Panca Anugrah Sakti. 2007), Hal.73

- 6) Latar belakang keluarga
- b. Faktor lingkungan, terdiri dari:
- 1) Ambisi yaitu keinginan untuk maju
  - 2) Harapan sosial
  - 3) Tekanan dari teman, sehingga bercita-cita untuk maju
  - 4) Budaya masyarakat yang menginginkan semua untuk bisa maju
  - 5) Nilai barang yang bervariasi dengan bidang prestasi
  - 6) Media massa yang mendorong untuk berprestasi
  - 7) Penghargaan sosial bagi sebuah prestasi

Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi dalam belajar diperlukan suatu pengukuran yang disebut dengan tes prestasi. Tujuan tes pengukuran ini memberikan bukti peningkatan atau pencapaian prestasi belajar yang diperoleh. Serta untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pelajaran tersebut.

Tes prestasi belajar merupakan tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan.<sup>34</sup> Tes prestasi ini biasanya digunakan pada kegiatan pendidikan formal. Fungsi utama tes prestasi di kelas menurut Robert L. Ebel: “Mengukur prestasi belajar

---

<sup>34</sup> Saifudin Azwar, *Tes Prestasi ...*, Hal. 9



para peserta didik dan membantu para guru untuk memberikan nilai yang lebih akurat (*valid*) dan lebih dapat dipercaya (*realibel*).<sup>35</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian tes prestasi disini digunakan untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar peserta didik, serta untuk mengukur pemahaman peserta didik dalam menguasai pelajaran khususnya matematika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pada umumnya bahwa suatu nilai yang baik merupakan tanda keberhasilan belajar yang tinggi, sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar. Karena nilai tes dianggap satu-satunya yang mempunyai arti penting, maka nilai tes itulah biasanya menjadi target usaha mereka dalam belajar.

Penyusunan soal tes merupakan pernyataan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dengan soal yang baik dan tepat akan diperoleh gambaran prestasi peserta didik yang sesungguhnya. Sehingga untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik dapat dinilai dengan cara:<sup>36</sup>

1. Penilaian formatif Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, Hal. 14

<sup>36</sup> Purwanto, *Prinsip-Prinsip ...*, Hal. 26.

2. Penilaian Sumatif Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Kedua cara ini sudah umum dan menjadi prioritas wajib untuk mengukur pemahaman peserta didik dan dari hasil penilaian tersebut siswa dapat mengetahui nilai dari proses belajarnya selama ini. Dengan begitu hasil penilaian dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar peserta didik.

#### **D. Penelitian terdahulu**

Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang relevan, dengan tujuan untuk membantu memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berfikir. Adapun hasil penelitian yang relevan yang penulis dapatkan adalah :

1. Penelitian yang dilakukan Siti Sakdiyah, Mahasiswa STAIN Salatiga Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul: “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Di Sekolah (Studi Pada Kelas VIII Di Madrasah Tingkat pendidikan orang tua Motivasi belajar Prestasi belajar biologi 37 Tsanawiyah Negeri Klego Kabupaten Boyolali Tahun 2011/2012)”.  
Jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif korelasi. Populasi pada penelitian tersebut adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri Klego Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2011/2012. Teknik pengambilan sampel diacak untuk mewakili satu sekolahan. Tingkat pendidikan orang

tua siswa MTs Negeri Klego Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2011/2012 berpendidikan SD 2 orang, berpendidikan SMP 65 orang, dan berpendidikan SMA ada 16 orang. Prestasi belajar siswa MTs Negeri Klego Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2011/2012 adalah kategori prestasi belajar tinggi ada 11 siswa (82-89), kategori prestasi belajar sedang ada 37 siswa (73-81), kategori prestasi belajar rendah ada 35 siswa (65-72). Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment. Kesimpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan pendidikan orang tua terhadap prestasi anak di Mts Negeri Klego tahun pelajaran 2011/2012.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yayan Yulianto, Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurusan Program Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, dengan judul: “Hubungan Antara Jenjang Pendidikan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011”. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011, sejumlah 303 siswa. Sampel diambil dengan teknik cluster random sampling sebesar 25% dari angka populasi sejumlah 75 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket. Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis statistik dengan teknik regresi ganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa: (1). Ada hubungan positif yang signifikan antara jenjang pendidikan orang tua dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI di SMAN 1 Surakarta, (2). Ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI di SMAN 1 Surakarta, (3). Ada hubungan positif yang signifikan antara jenjang pendidikan orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI di SMAN 1 Surakarta.

3. Penelitian yang dilakukan, Iis Mardiah Ulpah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Ilmu Pendidikan Pengetahuan Alam, Program Studi Pendidikan Biologi, dengan Judul: “Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas II SLTPN Surakarta” Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan metode survey dan korelasional. Populasi penelitian adalah siswa SLTPN 1 Surakarta, sedangkan sampelnya adalah siswa kelas II. Sampel diambil dengan teknik sample random sampling. Sampel yang peneliti gunakan sebanyak 50 siswa dari 7 kelas yang ada. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik instrument. Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis statistik dengan teknik regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar biologi pada siswa kelas II SLTPN 1 Surakarta. Artinya semakin tinggi motivasi belajar maka makin tinggi prestasi belajar siswa dengan indeks

korelasi sebesar 0,643 % pada persamaan regresi  $Y = -14,69 + 0,54 X$ , dengan t hitung sebesar 5,82 dan koefisien determinasi 0,413 artinya motivasi memberikan kontribusi sebesar 41,35, terhadap prestasi belajar biologi, sedangkan 58,65% ditentukan faktor lain.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Penelitian Terdahulu**

| No | Nama peneliti                 | Judul  | Persamaan  | Perbedaan  | Keterangan             |
|----|-------------------------------|--|--|--|------------------------|
| 1  | Siti Sakdiyah<br>(2011/2012)  | Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Di Sekolah (Studi Pada Kelas VIII Di Madrasah Tingkat pendidikan orang tua Motivasi belajar Prestasi belajar biologi 37 Tsanawiyah Negeri Klego Kabupaten Boyolali Tahun 2011/2012) | Teknik pengumpulan data  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian</li> <li>• Subjek penelitian</li> <li>• Kajian pustaka</li> </ul> | Deskriptif korelasi    |
| 2  | Yayan Yulianto<br>(2010/2011) | Hubungan Antara Jenjang Pendidikan Orang Tua Dan   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik pengumpulan data</li> <li>• Menggunakan</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian</li> <li>• Subjek penelitian</li> </ul>                           | Penelitian kuantitatif |

|   |                          |  |   |   |                       |
|---|--------------------------|--|---|---|-----------------------|
|   |                          | Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011 | kan penelitian deskriptif kuantitatif                           | •Kajian pustaka   |                       |
| 3 | Iis Mardiah Ulpah (2015) | Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas II SLTPN Surakarta                    | •Menggunakan penelitian kuantitatif<br>•Teknik pengumpulan data | •Lokasi penelitian<br>•Subjek penelitian<br>•Kajian pustaka | Penelitian kualitatif |

### E. Kerangka Konseptual/Kerangka Berfikir Penelitian

Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang pendidikan formal yang berkelanjutan dan pernah ditempuh oleh orang tua siswa. Pendidikan formal adalah pendidikan yang melalui jalur lembaga sekolah dari TK,SD,SMP,SMA sampai perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh dari pelatihan diluar jalur pendidikan formal.

Tingkat pendidikan dapat menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh untuk prestasi belajar seorang anak, karena tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara orang tua dalam memberikan bimbingan belajar anaknya. Makin tinggi pengalaman pendidikan, ilmu pengetahuan yang

dimiliki, informasi yang diperoleh dan tingkat pendidikan orang tua akan makin mudah dan terbuka wawasannya dalam membimbing anaknya dalam mencapai prestasi belajar. Bentuk-bentuk dan cara yang bisa digunakan orang tua untuk memberi motivasi belajar anak adalah dengan memberi perhatian, hadiah, penghargaan dan hukuman yang bersifat mendidik serta penyediaan fasilitas belajar yang baik.

Sebaliknya, ada orang tua yang latar belakang pendidikannya rendah tetapi sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan anaknya. Namun hakikatnya sangat berbeda sekali orang tua yang berpendidikan tinggi dengan orang tua yang berpendidikan rendah yang pasti terlihat dalam pengaplikasiannya kepada siswa dalam kehidupan perilaku sehari-hari, orang tua yang berpendidikan tinggi mereka pasti lebih tahu dan mengerti cara mendidik dan memotivasi siswa, mereka mampu memberikan respon yang tepat dan pengasuhan yang efektif dan mengasyikkan terhadap anaknya.<sup>37</sup>

Motivasi sangat diperlukan dalam belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.<sup>38</sup> Di dalam dunia pendidikan, motivasi sangatlah penting untuk menunjang prestasi belajar anak, oleh sebab itu orang tua perlu untuk memberi motivasi belajar anak. Tanggung jawab orang tua salah satunya adalah memberi motivasi kepada anaknya baik motivasi moral maupun motivasi belajar kepada anak pengetahuan dan pengalaman orang tua tentunya sangat

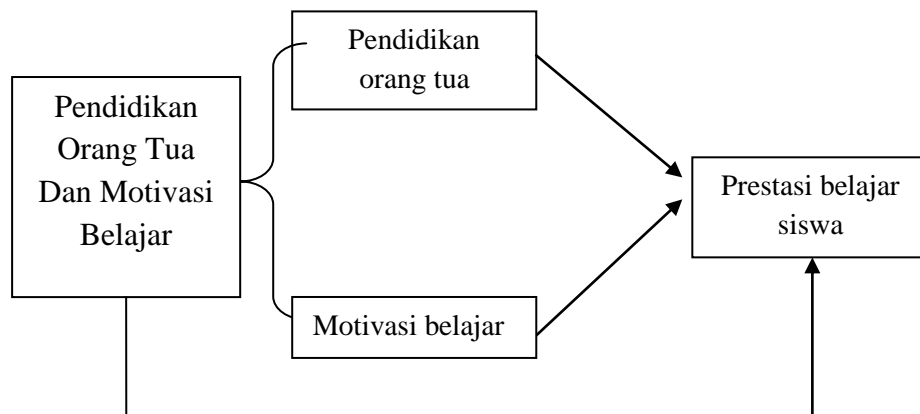
---

<sup>37</sup> Mohammad rendy islandana, *Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa Kelas Iii Sdn Ketanon Tulungagung Tahun Pelajaran 2016/2017*, dalam jurnal pendidikan vol.01, no 11 tahun 2017

<sup>38</sup> Djamarah, *psikologi belajar*, (jakarta: rineka cipta, 2011), 148

berpengaruh terhadap cara orang tua dalam memberikan motivasi belajar anak.<sup>39</sup>

Berdasarkan 3(tiga) variabel penelitian yang terdiri atas dua variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Pendidikan orang tua sebagai variabel bebas (variabel independen) akan digambarkan dengan (X1), dan motivasi variabel bebas akan digambarkan dengan (X2) sedangkan prestasi belajar siswa sebagai variabel terikat (variabel dependen) digambarkan dengan (Y). Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.2 Kerangka Konseptual**

Keterangan :

Variabel bebas (X) : X1 : Pendidikan Orang Tua

X2 : Motivasi Belajar

Variabel terikat (Y) : Prestasi Belajar Siswa

<sup>39</sup> Hasbullah , *dasar-dasar ilmu pendidikan*, (jakarta : PT raja grafindo, 2006),44